

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Prestasi Belajar

A. Pengertian Prestasi Belajar

Penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan peserta didik yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada peserta didik serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Menurut Siti Maesaroh (2013:11) menerangkan bahwa “prestasi belajar merupakan hasil daripada aktivitas belajar atau hasil dari usaha, latihan dan pengalaman yang dilakukan oleh seseorang, dimana prestasi tersebut tidak akan lepas dari pengaruh faktor luar diri peserta didik”.

Prestasi belajar menurut Winkel yang dikutip Noor Komari Pratiwi (2015:81) merupakan “bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar”.

Dapat penulis simpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar tiap peserta didik berbeda-beda. Materi yang disajikan sama, guru yang mengajar sama dan strategi yang ditetapkan sama belum tentu

menghasilkan prestasi belajar yang sama. Menurut Suryabrata yang dikutip Noor Komari Pratiwi (2015:85) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu:

- 1) Faktor internal
 - a) Kecerdasan (intelegensi) adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.
 - b) Jasmaniah (pancaindra) atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.
 - c) Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan dan keyakinan.
 - d) Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.
 - e) Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
 - f) Motivasi belajar adalah faktor penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan peserta didik untuk melakukan belajar.
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan adalah sebagai peletak dasar akhlak dan keagamaan.
 - b) Lingkungan sekolah, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat. Lingkungan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan peserta didik, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan guru dengan peserta didik yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajarnya.
 - c) Lingkungan masyarakat membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Bila peserta didik tinggal di lingkungan yang temannya rajin belajar, kemungkinan besar akan berpengaruh pada dirinya sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto dalam Tasya Widiarsih (2013:54-72) faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik salah satunya adalah gaya belajar. Karena gaya belajar merupakan bentuk dan cara belajar peserta didik yang paling disukai yang akan berbeda antara yang satu dengan yang lain karena setiap individu mempunyai kegemaran dan keunikan

sendiri-sendiri yang tidak akan sama dengan individu lain. Selain itu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik salah satunya adalah lingkungan sekolah. Karena lingkungan sekolah sebagai tempat bersosialisasi anak selain dalam lingkungan keluarga dan anak juga menghabiskan waktunya sebagian di sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yang paling penting adalah faktor internal yakni gaya belajar dan faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah yang nyaman.

C. Fungsi Prestasi Belajar

Untuk mengetahui seberapa jauh prestasi belajar telah dicapai peserta didik, maka diadakan kegiatan evaluasi pembelajaran. Tujuan diadakannya kegiatan evaluasi adalah untuk mengetahui keefektifan dan keberhasilan belajar mengajar sehingga dalam pelaksanaannya evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus. Zainal Arifin yang dikutip Risnawati (2018:7) prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
2. Lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
3. Bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
4. Indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
5. Dapat dijadikan sebagai indikator terhadap daya serap anak didik.

Dapat disimpulkan betapa pentingnya mengetahui prestasi belajar peserta didik, baik individual maupun kelompok karena prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan, dan juga berguna bagi guru yang bersangkutan

sebagai umpan balik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas apakah akan diadakan perbaikan dalam proses belajar mengajar ataupun tidak.

D. Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Tes yang dilakukan dalam mengukur prestasi belajar harus sesuai dengan indikator prestasi belajar. Sebagaimana pendapat Nana Sudjana (2009:22) prestasi belajar terdiri dari yaitu:

1. Informasi verbal berkenaan dengan bagaimana cara mengemukakan pendapat serta dapat mengolah semua informasi sehingga pengetahuannya dapat berkembang.
2. Keterampilan intelek berkenaan dengan berani berpendapat serta mandiri dan menyukai tantangan.
3. Keterampilan kognitif berkenaan dengan memahami, rajin, memperhatikan serta selalu bertanya dan menjawab.
4. Keterampilan motorik berkenaan dengan bagaimana dalam berfikir dan bagaimana dalam menyelesaikan tugas serta memperbaiki hasil.
5. Sikap berkenaan dengan bersemangat dan berusaha serta mementingkan tugas dan membantu teman.

Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar sangat diperlukan ketika seseorang perlu menggunakan alat atau kiat evaluasi. Tujuan dari pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis prestasi belajar dan indikator-indikatornya adalah agar pemilihan dan penggunaan alat evaluasi akan lebih tepat, reliabel dan valid. Menurut Gagne dalam Muhibbin Syah (2008:150) indikator yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam menyatakan prestasi belajar peserta didik yaitu:

1. Ranah kognitif yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

2. Ranah afektif yaitu berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
3. Ranah psikomotor yaitu ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, menghubungkan, mengamati. Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penelitian dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan tersebut sudah cukup jelas bahwa indikator prestasi belajar terbagi menjadi tiga jenis prestasi yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Penelitian ini difokuskan pada informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan kognitif, keterampilan motorik serta sikap.

2.1.2 Lingkungan Sekolah

A. Pengertian Lingkungan Sekolah

Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu bersentuhan dengan lingkungan sekitar. Seseorang dapat belajar pada lingkungan seperti keluarga, sekolah, masyarakat dan alam sekitar. Ketika memasuki usia sekolah maka lingkungan sekolah menjadi tempat seorang untuk belajar. Menurut Sabdulloh yang dikutip Sitoresmi (2015:196) yang menyatakan bahwa

“Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal dan sekolah adalah lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, yang didalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu”.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi prestasi belajar anak. Lingkungan sekolah secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana menurut Muhibbin Syah (2008:137-138) bahwa

“Lingkungan sekolah terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Dijelaskan lebih lanjut, lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga pendidikan dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik, sedangkan lingkungan nonsosial sekolah misalnya gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar dan waktu belajar. Selain itu, keadaan sekolah tempat belajar turut memengaruhi tingkat keberhasilan belajar”.

Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu sarana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kurikuler dan lain sebagainya. Lingkungan sekolah terdiri dari lingkungan fisik dan non fisik. Sedangkan menurut Rukmana dan Suryana yang dikutip Sitoresmi (2015:69) menyebutkan

“Lingkungan fisik tempat belajar memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar anak. Guru harus dapat menciptakan lingkungan yang membantu perkembangan peserta didik. Lingkungan fisik meliputi ruang tempat berlangsungnya pembelajaran, ruang kelas, ruang laboratorium, ruang serbaguna/aula”.

Lingkungan fisik seperti pengaturan tempat duduk meliputi pola berderet atau berbaris belajar, pola susun berkelompok dan pola lingkaran atau persegi. Ventilasi dan pengaturan cahaya dan pengaturan penyimpanan barang-barang. Sedangkan lingkungan non fisik meliputi kondisi keadaan suasana belajar. Kondisi keadaan suasana belajar dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, keaktifan peserta didik dan efektivitas tercapainya tujuan pengajaran.

Kondisi keadaan suasana belajar tersebut meliputi tipe kepemimpinan, sikap guru, suara guru, laporan nilai (*raport*) dan kondisi organisasional. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah meliputi semua hal yang berpengaruh dan membentuk pola perilaku dan pribadi individu peserta

didik saat menjalani proses belajar mengajar di sekolah, baik itu lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah itu merupakan lingkungan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal yang didalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu”.

B. Fungsi Sekolah

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan peserta didik. Karena sekolah merupakan tempat kedua selain keluarga dalam pembentukan karakter dan pribadi anak. Sekolah didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi memberi bekal persiapan hidup bagi anak-anaknya. Untuk mempersiapkan anak agar hidup dengan cukup bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat yang modern, yang telah tinggi kebudayaannya seperti sekarang ini, anak-anak tidak cukup hanya menerima pendidikan dan pengajaran dari keluarganya saja. Maka dari itulah, masyarakat atau negara mendirikan sekolah. Menurut Hasbullah yang dikutip Sitorismi (2015:34-35) fungsi lingkungan sekolah ada tujuh yaitu:

- a) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.
- b) Mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan.
- c) Spesialisasi
Semakin meningkatnya diferensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga sosial, sekolah juga sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

d) Efisiensi

Terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi dibidang pendidikan dan pengajaran maka pelaksana pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien.

e) Sosialisasi

Sekolah membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang beradaptasi dengan baik di masyarakat.

f) Konservasi dan transmisi kultural

Ketika masih berada di keluarga, kehidupan anak selalu menggantungkan diri pada orang tua, maka ketika memasuki sekolah ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi lingkungan sekolah adalah membantu menciptakan serta menanamkan budi pekerti serta karakter yang baik, dimana pendidikan tersebut tidak dapat diberikan di rumah atau keluarga.

C. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yaitu lingkungan institusi resmi di bawah pemerintah yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah dan sistematis yang dilakukan oleh para pendidik profesional dengan program dan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan yang diikuti oleh peserta didik. Lingkungan sekolah juga merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi prestasi belajar anak. Menurut Tu'u yang dikutip Sitoroesmi (2015:18) faktor lingkungan sekolah sebagai berikut:

1) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dengan ilmu dan keterampilan yang dimiliki, guru dapat menjadikan peserta didik menjadi individu yang cerdas dan disiplin.

2) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata rapi, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen yang penting untuk mendukung kegiatan-kegiatan belajar.

3) Kondisi gedung

Diantaranya ventilasi udara yang baik, sinar matahari dapat masuk, penerangan lampu yang cukup, ruang kelas yang luas, kondisi gedung yang kokoh. Apabila suasana ruang gelap, ruangan sempit, tidak ada ventilasi dan gedung rusak akan menjadikan proses belajar yang kurang baik sehingga memungkinkan proses belajar menjadi terhambat.

D. Indikator Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan seluruh kondisi yang ada di sekolah yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Rukmana dan Suryana yang dikutip Sitorismi (2015:69) menyebutkan bahwa

“Lingkungan fisik tempat belajar memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar anak. Guru harus dapat menciptakan lingkungan yang membantu perkembangan pendidikan peserta didik. Lingkungan fisik meliputi ruang tempat berlangsungnya pembelajaran, ruang kelas, ruang laboratorium, ruang serbaguna/aula”.

Dapat disimpulkan bahwa indikator lingkungan sekolah adalah hubungan guru dengan peserta didik, hubungan peserta didik dengan peserta didik, ruang dan tempat belajar peserta didik, fasilitas kelas, alat pembelajaran, perpustakaan sekolah sebagai penunjang pembelajaran, ventilasi kelas dan penerangan kelas.

1) Relasi guru dengan peserta didik.

- a) Menyapa guru ketika bertemu.
- b) Menyukai guru yang peduli.

2) Relasi peserta didik dengan peserta didik.

- a) Bermain dengan teman ketika waktunya istirahat.
 - b) Tidak membeda-bedakan teman.
- 3) Keadaan sekolah.
- Ruang kelas yang nyaman.
- 4) Fasilitas sekolah.
- a) Fasilitas kelas lengkap.
 - b) Menjaga fasilitas kelas.
- 5) Metode pembelajaran.
- a) Menggunakan alat peraga.
 - b) Memahami pelajaran lebih mudah karena nyaman saat belajar.
- 6) Waktu sekolah.
- Mentaati aturan sekolah.
- 7) Disiplin sekolah.
- Mentaati tata tertib sekolah.

2.1.3 Gaya Belajar

A. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar setiap individu bukanlah sesuatu yang harus dibandingkan dengan individu lainnya dalam kerangka baik atau buruk. Satu tipe gaya belajar tidak berarti lebih baik atau lebih cerdas dari tipe gaya belajar yang lain, karena tipe gaya belajar seorang individu tidak berhubungan dengan kecerdasan. Keefe yang dikutip oleh Anisatul Mar'ah (2015:12) memberi definisi mengenai gaya belajar adalah

“Suatu karakteristik kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai indikator yang bertindak relative stabil untuk pembelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar. Gaya belajar merupakan cara yang sifatnya individu untuk memperoleh dan menyerap informasi dari lingkungannya, termasuk lingkungan belajar”.

Gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, yang pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian dalam siklus belajar aktif. Gaya belajar adalah cara-cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Sedangkan menurut Nasution yang dikutip oleh Anisatul Mar’ah (2015:12) yang dinamakan gaya belajar adalah

“Cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan masalah. Tidak semua orang mempunyai gaya belajar yang sama, sekalipun bila mereka bersekolah di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama”.

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Dalam Melvin Silberman (2016:28) Grinder menyatakan bahwa

“dari setiap 30 peserta didik, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar secara efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori dan kinestetik. Namun, 8 peserta didik sisanya sedemikian menyukai salah satu bentuk pengajaran dibanding dua lainnya sehingga mereka mesti berupaya keras untuk memahami pelajaran bila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan cara yang mereka sukai”.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan gaya belajar dalam penelitian ini adalah cara (visual, auditori dan kinestetik) yang cenderung dipilih

seseorang/peserta didik untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

B. Macam-macam Gaya Belajar

Gaya belajar peserta didik adalah kombinasi dari bagaimana peserta didik menyerap kemudian mengatur serta mengolah atau menyerap informasi atau materi. Jika peserta didik paham dengan gaya belajarnya sendiri maka lebih mudah dalam mengambil langkah-langkah penting untuk membantu dirinya dalam belajar. Menurut Bobby De Porter dan Mike Hernacki dalam *Quantum Learning* (2001:116) disebutkan bahwa gaya belajar ada 3 macam, yaitu visual, auditorial dan kinestetik.

1) Gaya belajar visual

Tipe gaya belajar ini adalah dengan cara melihat. Ciri-ciri orang gaya belajar visual yaitu:

- a) Rapi dan teratur.
- b) Berbicara dengan cepat.
- c) Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik.
- d) Teliti terhadap detail.
- e) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi.
- f) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka.
- g) Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar.
- h) Mengingat dengan asosiasi visual.
- i) Biasanya tidak terganggu oleh keributan.
- j) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya.
- k) Pembaca cepat dan tekun.
- l) Lebih suka membaca daripada dibacakan.
- m) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek.
- n) Menceoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelepon dan dalam rapat.
- o) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain.
- p) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak.
- q) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato.

- r) Lebih suka seni daripada musik.
- s) Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata.
- t) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

Orang-orang dengan kecenderungan visual gemar memakai baju berwarna dan bergaya, karena mereka sadar terhadap penampilan mereka. Proses visual dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Seorang pembelajar visual barangkali memilih untuk melihat segala sesuatu secara internal dalam benaknya sebelum menggambarkan atau mendiskusikan dengan orang lain. Seorang visual yang lebih eksternal suka melihat segala sesuatu seperti petunjuk, komputer, buku, seni dan orang yang diajak bercakap.

Anak dengan gaya belajar visual biasanya memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, disamping mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. Anak visual biasanya harus melihat dahulu buktinya baru bisa mempercayainya. Selain itu, kebanyakan guru dan orang tua lebih menyenangi anak visual karena ia selalu mengikuti dan melihat guru saat memberikan penjelasan. Cara tersebut membuat guru merasa bahwa anak ini memperhatikan penjelasannya karena memang cara belajarnya harus dilakukan dengan cara melihat gambar atau ada kontak mata dengan hal yang dipelajari.

Seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Pokoknya mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan dalam bentuk suara atau gerakan.

2) Gaya belajar auditorial

Tipe gaya belajar ini adalah belajar dengan cara mendengar. Menurut Bobby De Porter dan Mike Hernacki (2001:116), ciri-ciri orang dengan gaya belajar auditorial adalah:

- a) Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja.
- b) Mudah terganggu oleh keributan.
- c) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.
- d) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan.
- e) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara.
- f) Mereka kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita.
- g) Berbicara dalam irama yang terpola.
- h) Biasanya pembicara yang fasih.
- i) Lebih suka musik daripada seni.
- j) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat.
- k) Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar.
- l) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain.
- m) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya.
- n) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

Seorang pembelajar dengan kecenderungan auditorial dapat memfokuskan diri secara internal maupun eksternal. Sosok auditorial eksternal suka berbicara dan barangkali akan berbicara pada diri mereka sendiri ketika tengah belajar. Sementara itu, para pembelajar dengan kecenderungan auditorial internal akan berkata pada dirinya sendiri di dalam kepalanya, namun jika dilihat dari luar satu-satunya kebiasaan yang terlihat adalah kesunyian.

Anak yang bertipe auditorial mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat

menangkap bahan pelajaran, disamping itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio/*cassette* ia mudah menangkapnya. Pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, perabaan, gerakan-gerakan yang ia mengalami kesulitan.

3) Gaya belajar kinestetik

Tipe gaya belajar ini adalah belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Menurut Bobby De Porter dan Mike Hernacki (2001:116), ciri-ciri orang dengan gaya belajar kinestetik antara lain:

- a) Berbicara dengan perlahan.
- b) Menanggapi perhatian fisik.
- c) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka.
- d) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang.
- e) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.
- f) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar.
- g) Belajar melalui manipulasi dan praktik.
- h) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat.
- i) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca.
- j) Banyak menggunakan isyarat tubuh.
- k) Tidak dapat duduk untuk waktu lama.
- l) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu.
- m) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi.
- n) Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca.
- o) Kemungkinan tulisannya jelek.
- p) Ingin melakukan segala sesuatu.
- q) Menyukai permainan yang menyibukkan.

Kecenderungan kinestetik dapat mewujudkan dirinya sendiri secara internal dan eksternal. Para pembelajar dengan kecenderungan kinestetik eksternal lebih menyukai sentuhan fisik. Mereka lebih suka belajar dengan cara mencoba sesuatu dengan tangan mereka dan kemudian membuat banyak sekali catatan (untuk menstimulasi tindakan) selama proses pembelajaran berlangsung. Sosok kinestetik internal lebih suka merasakan emosi mereka tentang proses pembelajaran,

sebelum menerimanya. Kedua tipe ini, internal dan eksternal sangat tertarik pada proses bagaimana pesan disampaikan melalui tubuh dan suara ketika mereka mempelajari apa yang dikatakan. Anak-anak dengan gaya belajar kinestetik sangat suka bergerak dan cara belajar mereka memang membutuhkan unsur gerak fisik. Mereka akan tersiksa jika dipaksa untuk duduk diam saat belajar.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Rita Dunn, seorang pelopor dibidang gaya belajar dalam Bobby DePorter dan Mike Hernacki (2001:110), telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang, yaitu:

- 1) Faktor fisik
- 2) Faktor emosional
- 3) Faktor sosiologis
- 4) Faktor lingkungan

Sebagian orang, misalnya, dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada orang yang belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain lagi memilih adanya figur seperti orangtua atau guru, yang lain lagi merasa bahwa bekerja/belajar sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai latar belakang, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang-orang yang memerlukan lingkungan kerja yang rapi dan teratur, tetapi yang lain lagi lebih suka menyimpan barang segala sesuatunya berserakan supaya terlihat.

Ketika belajar peserta didik perlu berkonsentrasi dengan baik. Untuk bisa berkonsentrasi dengan baik, perlu adanya lingkungan yang mendukung belajar

peserta didik. Faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi konsentrasi belajar peserta didik antara lain:

1) Suara

Tiap peserta didik mempunyai reaksi yang berbeda-beda terhadap suara, ada yang menyukai belajar dengan mendengarkan musik lembut, keras ataupun nonton televisi. Ada juga yang menyukai belajar dalam suasana sepi dan ada juga yang menyukai belajar dalam suasana ramai dalam belajar kelompok.

2) Pencahayaan

Pencahayaan merupakan faktor yang pengaruhnya kurang dirasakan dibandingkan pengaruh suara. Hal ini dapat diatur dengan mudah dan pencahayaan yang dibutuhkan peserta didik agar dapat berkonsentrasi dalam belajar.

3) Temperatur

Tiap peserta didik juga mempunyai selera yang berbeda-beda. Ada yang suka tempat sejuk, ada juga yang lebih menyukai tempat yang hangat.

4) Desain belajar

Desain belajar ada dua macam, yaitu desain belajar formal dan desain belajar tidak formal. Desain formal contohnya belajar di meja belajar lengkap dengan alat-alatnya, sedangkan desain tidak formal belajar dengan santai, duduk di lantai, duduk di sofa ataupun sambil tiduran.

Menurut Lou Russel yang dikutip oleh Anisatul Mar'ah (2015:22) faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran diantaranya adalah

“Waktu, pencahayaan, suhu, peran figur (apa yang diharapkan oleh orang lain), peran diri sendiri (apa yang mereka harapkan sendiri), bekerja dengan orang lain atau sendirian, makan atau tidak ketika proses pembelajaran berlangsung dan memiliki banyak pilihan ketika belajar”.

Banyak pula faktor-faktor yang mempengaruhi dari luar diri peserta didik (faktor ekstern), disamping faktor yang ada pada diri peserta didik itu sendiri (faktor intern). Faktor-faktor intern yang mempengaruhi gaya belajar peserta didik antara lain:

1) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah mencakup dua bagian yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan berpengaruh pada kegiatan belajar. Proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk bila badannya

lemah, kurang darah ataupun gangguan pada alat indera serta tubuh. Cacat itu bisa berupa buta, tuli, patah kaki, lumpuh, dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh demikian juga mempengaruhi kegiatan belajar seseorang.

2) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.

3) Faktor kelelahan

Kelelahan pada manusia walaupun susah dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan menurunnya daya tahan tubuh. Adapun kelelahan rohani dapat dilihat dengan kurangnya minat belajar, kelesuan dan kebosanan untuk belajar, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Faktor kelelahan dalam diri seseorang berbeda-beda. Oleh karena itu perlu cara atau gaya belajar yang berbeda.

Faktor-faktor ekstern yang mempengaruhi gaya belajar peserta didik diantaranya:

1) Faktor keluarga

Seseorang yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang akan mempengaruhi cara atau gaya belajar peserta didik antara lain metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan peserta didik, hubungan peserta didik dengan peserta didik, disiplin atau tata tertib sekolah, suasana belajar, keadaan gedung, letak sekolah dan lainnya. Faktor guru misalnya kepribadian guru, kemampuan guru memfasilitasi peserta didik dan hubungan antara guru dengan peserta didik turut mempengaruhi cara atau gaya belajar peserta didik.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga mempengaruhi terhadap gaya belajar peserta didik. Faktor-faktor masyarakat yang mempengaruhi gaya belajar peserta didik meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan terhadap masing-masing

dari tipe gaya belajar dapat optimal saat belajar.

1. Gaya belajar visual

Pendekatan yang biasa dilakukan terhadap gaya belajar visual antara lain:

- a) Gunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran. Perangkat grafis itu bisa berupa film, slide, gambar ilustrasi, coretan, kartu bergambar, catatan dan kartu-kartu gambar

berseri yang bisa digunakan untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan.

- b) Koleksi beberapa buku, baik pelajaran maupun non pelajaran. Anak tipe visual lebih menyukai membaca daripada dibacakan. Tidak ada salahnya sesekali mengajak peserta didik belajar di perpustakaan agar bisa memilih buku sesuai yang disukai.
 - c) Ajari peserta didik membuat peta konsep (*mind mapping*). Warna dan gambar yang digunakan dalam pembuatan *mind mapping* sangat membantu anak dalam belajar.
 - d) *Highlighter*: anak tipe visual lebih peka terhadap warna. Oleh karena itu, ada baiknya menampilkan media dengan beberapa warna *highlighter* untuk peserta didik.
 - e) Alat peraga sebagai media pembelajaran sangat membantu anak tipe visual.
 - f) Perhatikan penerangan di tempat belajar, anak visual lebih dominan menggunakan indra penglihatan. Oleh karenanya, ruangan yang sangat terang sangat dibutuhkan oleh anak tipe ini. Jika memungkinkan, sesekali mengajak peserta didik belajar di tempat yang berbeda atau ruangan lain agar peserta didik mendapatkan suasana baru sehingga dapat mendongkrak semangat belajarnya.
 - g) Anak tipe visual tidak membutuhkan perkataan panjang lebar, tetapi cukup mencontoh perbuatan figur seperti orang tua atau guru.
2. Gaya belajar auditorial
- Pendekatan yang bisa dilakukan bila peserta didik memiliki kesulitan belajar pada tipe auditori antara lain:
- a) Gunakan alat perekam sebagai alat bantu. Alat ini digunakan untuk merekam bacaan atau catatan yang dibacakan atau ceramah pengajar di depan kelas untuk kemudian didengarkan kembali.
 - b) Sering mengajak anak berdiskusi.
 - c) Mencoba untuk membaca informasi, kemudian diringkas dalam bentuk lisan dan direkam untuk kemudian didengarkan dan dipahami.
 - d) Melakukan review secara verbal dengan teman atau pengajar.
 - e) Menegakkan disiplin cukup dengan kata-kata.
 - f) Menjauhkan anak dari suara-suara berisik karena akan mengganggu konsentrasi belajarnya.
3. Gaya belajar kinestetik
- Anak yang bertipe kinestetik, dapat melakukan pendekatan dengan cara sebagai berikut:
- a) Gunakan komputer/laptop sebagai sarana penunjang alat belajar peserta didik. Karena dengan alat tersebut peserta didik bisa terlihat aktif dalam melakukan sentuhan, sekaligus menyerap informasi dalam bentuk gambar dan tulisan.
 - b) Mencari buku-buku pelajaran bergambar. Anak tipe kinestetik biasanya merasa lebih mudah menyerap dan memahami informasi dengan cara menjiplak atau kata-kata untuk belajar mengucapkannya atau memahami fakta.

- c) Metode belajar sambil bermain. Anak tipe kinestetik tidak dapat menyerap informasi pelajaran yang disampaikan secara formal (komunikasi satu arah atau duduk manis).
- d) Buat jeda di tengah waktu belajar secara tetap. Anak tipe kinestetik tidak akan mampu menyerap pelajaran jika duduk manis dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, belajar 30 menit lalu jeda 3-6 menit untuk melakukan aktivitas ringan, lalu dilanjutkan belajar lagi akan lebih baik daripada belajar 1 jam lalu istirahat 15-20 menit.

Dapat disimpulkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi gaya belajar, yaitu faktor ekstern dan intern. Dimana dalam faktor ekstern seperti faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Sedangkan faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

D. Indikator Gaya Belajar

Mengacu pada teori dan ciri-ciri gaya belajar menurut Bobby DePorter dan Mike Hernacki (2001:115) seperti yang diuraikan di atas maka diketahui indikator dari masing-masing gaya belajar sebagai berikut:

- 1) Indikator gaya belajar visual adalah:
 - a) Belajar melalui penglihatan.
 - b) Belajar melalui warna.
 - c) Belajar melalui gambar.
 - d) Belajar dalam kondisi lingkungan sepi.
 - e) Kemampuan mengingat yang pernah dilihat atau ditulis
- 2) Indikator gaya belajar auditorial adalah:
 - a) Belajar melalui pendengaran
 - b) Belajar melalui mendengarkan penjelasan
 - c) Belajar melalui mencatat
 - d) Ketelitian membaca
 - e) Minat membaca
- 3) Indikator gaya belajar kinestetik
 - a) Penggunaan waktu.

- b) Rasa bosan.
- c) Penggunaan isyarat tubuh.
- d) Penggunaan gerak tubuh.
- e) Belajar melalui pengalaman atau praktik.

2.2 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama	Tahun	Judul	Hasil
1	Munawaroh	2015	Pengaruh Gaya Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Kewirausahaan	Gaya belajar dan lingkungan belajar secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar kewirausahaan yang dibuktikan dengan nilai F_{hitung} sebesar $90,250 >$ nilai F_{tabel} sebesar $3,267$. Dalam penelitian ini ditemukan pula bahwa nilai R^2 (<i>R Square</i>) adalah sebesar $0,838$ atau $83,8\%$ yang artinya variasi variabel gaya belajar dan lingkungan belajar menyumbang sebesar $83,8\%$ berpengaruh terhadap variasi variabel prestasi belajar.
2	Mahrita Yusufik	2016	Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA KORPRI Banjarmasin	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di SMA KORPRI Banjarmasin dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,864 > 2,003$; (2) Ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di SMA

				KORPRI Banjarmasin dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8,309 > 2,003$; (3) Ada pengaruh lingkungan sekolah dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di SMA KORPRI Banjarmasin dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8,309 > 3,16$.
3	Nurhasni	2016	Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas XI IPS Mata Pelajaran Ekonomi di SMA IX Lurah Kota Jambi.	Berdasarkan hasil analisis, diperoleh 1) terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPS Mata Pelajaran Ekonomi di SMA IX Lurah Kota Jambi; 2) terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPS Mata Pelajaran Ekonomi di SMA IX Lurah Kota Jambi; dan 3) terdapat pengaruh lingkungan sekolah dan gaya belajar terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPS Mata Pelajaran Ekonomi di SMA IX Lurah Kota Jambi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2016:60) mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Setiap peserta didik atau individu pasti punya keinginan untuk memperoleh prestasi yang lebih baik dalam hal ini adalah prestasi belajar peserta didik. Prestasi

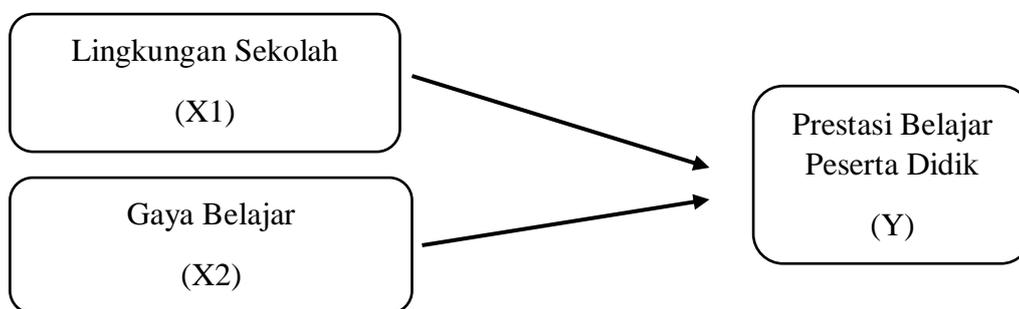
belajar itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal yaitu gaya belajar dan yang termasuk ke dalam faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto (2013:54) bahwa faktor internal seperti gaya belajar dan faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Gaya belajar dan lingkungan sekolah memberikan potensi yang besar dan positif dalam memberi pengaruh pada prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan dengan baik apabila peserta didik telah mengetahui gaya belajar dan menerapkannya dalam proses pembelajaran ditunjang dengan lingkungan sekolah yang nyaman dalam belajar. Semakin tepat gaya belajar yang diterapkan setiap individu dan lingkungan sekolah yang nyaman, maka semakin besar pula dorongan dan semangat yang akan berdampak pada prestasi belajar peserta didik. Disesuaikan dengan pernyataan Gagne dalam Dimiyati (2002:10) yang berpendapat bahwa “belajar dipengaruhi oleh pertumbuhan dan lingkungan, namun yang paling besar pengaruhnya adalah lingkungan individu seseorang. Diperjelas oleh Slameto bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal ini meliputi kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat”.

Setiap sekolah tentunya menginginkan adanya peningkatan prestasi belajar pada semua peserta didiknya, melalui gaya belajar dan lingkungan sekolah akan

berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik yang akan tercapai. Karena dengan adanya gaya belajar dan lingkungan sekolah akan terjadi proses belajar yang kondusif dan nyaman terhadap prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu gaya belajar dan lingkungan sekolah sangat penting karena berkaitan erat dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Berikut gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:63) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 3 Tasikmalaya.

H2: Terdapat pengaruh positif dan signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 3 Tasikmalaya.

H3: Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sekolah dan gaya belajar terhadap prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 3 Tasikmalaya.